

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Setiap peristiwa selalu menampilkan tiga unsur yaitu pelaku, tempat, ruang dan waktu. Dalam masyarakat dimanapun itu selalu terdapat pelaku sejarah, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah.

Sejarah sebagai suatu eksistensi manusia memiliki tiga arti. Sejarah dapat diartikan sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai nilai. Manusia berbuat untuk mengejar dan mencapai suatu nilai. Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga, mulia atau luhur. Sejarah sebagai kisah senantiasa berarti sebagai kisah untuk mengejar, mencapai dan mewujudkan nilai-nilai (*res valueae*). Setiap peristiwa sejarah senantiasa mengandung makna nilai-nilai seperti nilai-nilai moral (baik dan jahat), keindahan (indah dan tak indah), nilai-nilai budaya, nilai-nilai politik (nasionalisme, patriotisme) dan lain-lain. Mempelajari sejarah berarti akan mempelajari nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang terdapat pada peristiwa-peristiwa sejarah untuk dapat dijadikan inspirasi, motivasi, norma, asas atau pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Di antara ketiga pengertian sejarah, sejarah sebagai peristiwa (*res gestae*), sejarah sebagai kisah (*rerum gestarwn*) dan sejarah sebagai nilai (*res valueae*), maka pengertian yang pertama, sejarah sebagai peristiwa (*res gestae*), inilah yang lebih bersifat fundamental (mendasar). Pengertian yang kedua dan ketiga bersumber dari pengertian yang pertama. Ilmu sejarah dan nilai sejarah hanya mungkin, bila ada peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang pernah berlangsung.¹

Bangunan bersejarah yang masih tersisa merupakan sebuah aset, karena dengan adanya bangunan bersejarah maka dapat dijadikan sebagai destinasi bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan internasional/mancanegara. Dengan pengelolaan yang tepat serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat

¹ A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 3-4

maka bangunan-bangunan bersejarah yang masih tersisa dapat dijadikan sebagai ikon Kota yang tentu akan menarik minat banyak orang untuk mengunjungi Kota tersebut, sehingga pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata dapat ditingkatkan.

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu wilayah penjajahan pada masa kolonial yang dimana pada masa itu provinsi ini dikenal dengan kekayaan rempah-rempahnya berupa cengkeh dan pala. Karena kekayaan inilah yang membawa bangsa Eropa berbondong-bondong untuk sampai ke wilayah Timur Indonesia khususnya Ternate dan Tidore.

Ternate dan kepulauan yang ada di sekitarnya merupakan sumber asli cengkeh yang selama jangka waktu yang panjang dibutuhkan sebagai bumbu masak, bahan pengawet, pengharum, parfum, kosmetik, obat penyembuhan penyakit, dan obat perangsang seks. Karena rempah-rempahnya, seorang penyair Inggris bernama Milton, menyebut Ternate sebagai pulau “Asal-Muasal pedagang membawa rempah-rempah yang memukau”.²

Semua bangsa asing yang datang menjajah, di manapun terutama dalam imperialismenya selalu meninggalkan jejak. Jejak tersebut adalah berupa peninggalan-peninggalan, baik berwujud maupun tidak berwujud. Peninggalan berwujud bisa berupa benteng-benteng, gedung (rumah, sekolah, gereja dll) ataupun yang tidak berwujud seperti tarian-tarian, nyanyian, kepercayaan, dan kuliner.

Benteng merupakan aset yang tidak ternilai harganya, karena kota sekecil Ternate bisa dikelilingi oleh begitu banyak benteng. Dari sekian benteng di Maluku Utara, Benteng Portugislah yang terbanyak. Ini seharusnya merupakan sebuah kebanggaan bagi masyarakat Maluku Utara, tapi tampaknya tidak demikian halnya, karena dari sekian benteng yang ada hanya berapa benteng yang

² Irza Arnyta Djafaar, *Jejak Portugis Di Maluku Utara*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006) hlm.

bisa dikatakan layak, selebihnya rusak total, semuanya bermuara pada ketidaksadaran sejarah.

Sebagai tempat pertahanan, benteng selalu berada di ketinggian dan selalu berada di dekat pantai. Ini untuk mempermudah penjajah atau pemilik benteng bisa melihat musuh yang datang dari jauh. Salah satu benteng peninggalan Eropa yakni Portugis yang berada di dekat pantai adalah Benteng Kalamata.

Benteng Kalamata merupakan benteng peninggalan bangsa Portugis yang terletak di sebelah selatan pusat Kota Ternate dan berjarak 3 km, dapat dijangkau dengan angkutan umum atau kendaraan pribadi. Benteng Kalamata juga terletak juga di pesisir selatan Pulau Ternate yang berhadapan langsung dengan pulau Tidore dan Maitara, secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate.³

Nama Benteng Kalamata diambil dari nama seorang pangeran Ternate yakni Kaicil Kalamata. Kaicil Kalamata ialah kakak dari Sultan Mandarsjah dan paman dari Sultan Kaicil Sibori selain itu, ia pernah memimpin pemberontakan rakyat Maluku mulai dari tahun 1650 sampai tahun 1655. Dia, juga pernah bergabung dengan kerajaan Gowa dan menjadi salah satu orang kepercayaan Sultah Hasanudin.⁴ Kaicil Kalamata meninggal di Makassar pada bulan Maret 1676. Pada tahun 1994 dilakukan pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Kantor Wilayah Provinsi Maluku untuk mengembalikan bentuk dari dinding Benteng Kalamata dan selesai dipugar tahun 1997. Selain dilakukan pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Benteng Kalamata juga pernah direhabilitasi oleh Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) pada tahun 2013.

³ Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, *Arsitektur Benteng Kolonial Di Pulau Ternate*, (Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara) hlm. 35

⁴ <https://www.kompasiana.com/amp/billystevenkaitjily91/6580a547c57afb1dd87dcfc2/benteng-kalamata-di-ternate-benteng-berbentuk-penyu-yang-pernah-jadi-rebutan-5-negara> diakses di Ternate pada tanggal 25 Mei 2024

Saat ini Benteng Kalamata dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dan sering digunakan sebagai tempat kegiatan untuk kepentingan pendidikan dan kebudayaan⁵ Dengan adanya dukungan percepatan pertumbuhan dalam sektor pariwisata maka ekonomi meningkat dan sangat menjanjikan, Benteng Kalamata memiliki objek yang harus dikembangkan agar bernilai ekonomis terutama untuk kesejahteraan masyarakat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Benteng Kalamata?
2. Bagaimana pemanfaatan Benteng Kalamata sebagai sumber pendidikan, kebudayaan, dan pendapatan asli daerah?

1.3 BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penulisan ini adalah temporal dan spasial. Pertama secara temporal ialah penelitian yang hanya difokuskan pada pemugaran Benteng Kalamata di tahun 1994 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sampai dengan rehabilitasi pada tahun 2013 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Kedua, secara spasial yang dimana penelitian ini dilaksanakan di Kota Ternate, Kelurahan Kayu Merah sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk dipelajari dan lebih fokus untuk mendapatkan data-data penelitian yang dapat dipercaya kebenarannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁵Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, *Arsitektur Benteng Kolonial Di Pulau Ternate*, (Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara) hlm. 35

1. Untuk mengetahui perkembangan yang pernah terjadi di Benteng Kalamata
2. Untuk mengetahui pemanfaatan Benteng Kalamata sebagai sumber pendidikan, kebudayaan dan pendapatan asli daerah

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat praktis
 - a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak terutama tentang bangunan Cagar Budaya dan Dinas Pariwisata untuk pemanfaatan Benteng Kalamata
 - b. Untuk mempromosikan Cagar Budaya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi. Sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan internasional.
2. Manfaat teoritis
 - a. Semoga dapat menjadi penambah sumber pengetahuan bagi penulis dan khususnya bagi pembaca yang dapat menjadi sebuah informasi sejarah dan untuk mempromosikan Cagar Budaya
 - b. Memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti yang akan datang apabila melakukan penelitian yang serupa

1.6 TINJAUAN SUMBER

Tinjauan pustaka adalah gambaran dari penulisan proposal dalam rangka relevansi antara kajian-kajian terdahulu sekaligus mencoba mencari dan mengaitkan dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pustaka yang relevan dengan judul yang diangkat pada penulisan proposal ini, sebagai berikut :

Pertama, buku dari Irza Arnyta Djafaar berjudul Portugis Di Maluku Utara (2006) diterbitkan oleh Ombak yang menjelaskan terkait sedikit sejarah singkat datangnya Bangsa Portugis dan peninggalan-peninggalan portugis salah satunya Benteng Kalamata yang dimulai dari tahun dan tujuan di bangunnya benteng dan

pemanfaatan benteng bagi bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu dengan adanya buku ini maka dapat membantu penulis dalam mengetahui sejarah Benteng Kalamata.

Kedua, buku Balai Pelestarian Cagar Budaya berjudul *Arsitektur Benteng Kolonial Di Pulau Ternate* (2017) yang menjelaskan struktur apa saja yang terdapat di dalam benteng, sehingga dengan adanya buku ini maka dapat membantu dan memudahkan penulis.

Ketiga, Antonio Carlos Rey, Antonio Campo, Marco Remerini yang berjudul *Las Fortalezas de islas Molucas* (2022) diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Dalam buku ini menjelaskan perjalanan dari masing-masing benteng Ternate dan Tidore yang dibangun oleh kekuatan bangsa Eropa dalam persaingan monopoli perdagangan rempah-rempah dari pulau rempah-rempah.

Keempat, tulisan dari Laila Abdul Jalil, dalam *Jurnal Arkeologi Kalimantan Selatan* dengan judul *Benteng Kalamata Tinjauan Aspek Pemilihan Lokasi Benteng*. Dalam tulisan ini mengkaji tentang Benteng Kalamata dari aspek keletakannya sehingga diketahui bahwa kelurahan Kayu Merah dipilih sebagai lokasi pembangunan Benteng Kalamata karena selain jarak pandang yang dekat ke Rum di Tidore yang menjadi daerah kekuasaan Spanyol, juga karena tersedianya terumbu karang dan batu andesit yang melimpah sebagai material untuk membangun benteng.

Kelima, tulisan kolaborasi dari Mustafa Mansur dan Rusli M Said (2022) yang berjudul *Pelestarian dan Pengembangan Obyek-obyek wisata sejarah di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan*. Dalam hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan penjelasan tentang pengelolaan objek wisata sejarah untuk pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Kota Ternate maupun Kota Tidore Kepulauan sehingga dengan adanya pelestarian tersebut maka sangat mendukung kesadaran sejarah dan pentingnya mewujudkan wisata sejarah.

1.7 KERANGKA KONSEPTUAL

A. Bangunan

Bangunan merupakan suatu struktur yang dibuat oleh manusia yang terdiri dari dinding dan atap yang berdiri secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga sering dikenal sebagai bangunan rumah maupun bangunan gedung atau segala sarana dan prasarana insfrastruktur. Sepanjang perkembangannya bangunan mempunyai beragam bentuk, ukuran, fungsi dan penyesuaian lain, serta beberapa faktor yang turut mempengaruhi seperti bahan bangunan dan kualitasnya, kondisi cuaca, kondisi tanah serta alasan estetika lainnya yang kian waktu mengalami perubahan.⁶

Adapun bangunan berupa sejarah salah satunya benteng. Benteng merupakan sebuah bangunan pertahanan yang dibangun di masa lampau yang difungsikan untuk melindungi diri dari serangan musuh, selain itu benteng juga merupakan bangunan Cagar Budaya yang perlu dilestarikan.

B. Manajemen

Asal kata manajemen adalah *to manage* yaitu mengurus, ada juga menggunakan istilah tata laksana, tapi yang penting adalah yang terkandung dalam pengertian itu, jadi pada pokoknya pengertian manajemen adalah pengurusan suatu usaha atau dengan pengertian lain manajemen adalah mengurus, mengatur, membina, memimpin agar tujuan suatu usaha tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁷

1.8 METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dalam sebuah penelitian memiliki langkah-langkah tersendiri agar

⁶ Rusdin Nawi. Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar, Volume 6, Nomor 2 tahun 2022, *Efektivitas Pelayanan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan di Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Makassar*. hlm.47

⁷Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati, *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi dan Kasus*, (Yogyakarta, CV Absolute Media, 2018 hlm.1

hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik atau menelusuri sumber sejarah, merupakan teknik untuk memperoleh jejak masa lalu.⁸ Sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah ada dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Informasi primer merupakan sumber utama penelitian sejarah. Penulis terlebih dahulu akan melakukan penelusuran sumber primer pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Ternate. Di sini penulis juga menelusuri sumber primer Dinas Badan Pelestarian Cagar Budaya.

Sumber utama lainnya adalah referensi. Penulis mencari referensi yang berkaitan dengan topik ini di perpustakaan-perpustakaan kampus yang ada di Kota Ternate, Penulis juga akan menelusuri mendapat berita tentang Benteng Kalamata dari media cetak surat kabar yang diterbitkan Pers Nasional.

Pada tahap kedua kritik, tujuan kritik ini adalah untuk mengevaluasi secara kritis sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Uji keaslian sumber digunakan untuk melihat benar atau tidaknya sumber yang diperoleh, sedangkan uji kredibilitas sumber digunakan untuk melihat keaslian yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen tersebut dapat dipercaya kebenarannya

Pada tahap ketiga interpretasi. Pada tahap ini penulis usaha untuk mengklasifikasikan fakta-fakta yang sama dan sejenis, sehingga mempermudah penulis dalam penyusunan sumber. Sumber yang telah diseleksi selanjutnya dilakukan tahapan sintesa untuk mengurutkan dan merangkaikan fakta-fakta serta mencari hubungan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan analisis. Hal ini perlu dilakukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang

⁸ G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan belum bisa ditulis secara langsung menjadi cerita sejarah.

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, dimana penulis sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini dapat di tulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga mudah untuk dipahami dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami penulisan tersebut.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistem penulisan proposal penelitian ini didasarkan pada sistematika penulisan;

BAB I Pendahuluan, pada bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengantarkan pengenalan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum lokasi penelitian “Gambaran Umum Kelurahan Kayu Merah dan Benteng Kalamata”. Bab ini menjelaskan gambaran umum di Kelurahan Kayu Merah sebagai lokasi objek wisata Benteng Kalamata dan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kayu Merah

BAB III Kondisi umum Benteng Kalamata, pada bagian ketiga ini membahas mengenai struktur bangunan dan perkembangan Benteng Kalamata tahun 1994-2013. Bab ini akan membahas tentang pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan objek wisata Benteng Kalamata terhadap pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kayu merah.

BAB IV pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian

ini, serta saran yang bertujuan untuk pengembangan Benteng Kalamata yang lebih baik